

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar belakang Permasalahan

Huria Kristen Batak Protestan disingkat HKBP, adalah sebuah Gereja universal (umum), yang diutus dan ditempatkan oleh Tuhan di tengah-tengah dunia. Gereja ini diutus untuk mewujudkan rencana Tuhan dalam rangka menghadirkan kerajaannya di dunia. Dalam pernyataan Imanya (Pengakuan Iman HKBP, 1996, hlm.110), Gereja adalah Persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang dipanggil, dihimpun, dikuduskan dan ditempatkan Allah dengan Roh Kudus ( I Korintus 1:2 ; I Petrus 2: 9 ; Epesus 1: 2, 22 ). Dengan pernyataan tersebut di atas, Gereja senantiasa mendasarkan kehidupannya pada kehidupan Yesus Kristus, karena Yesus Kristuslah pondasi atau dasar satu-satunya “ *karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus* “ ( I Korintus 3: 11 ).

HKBP sebagai gereja telah mendapat Pengakuan Pemerintah melalui Ketetapan Pemerintah Agung tgl. 11 Juni 1931 No. 48 yang dimuat pada Staatsblad tahun 1932 No. 360, Pengakuan Ulang Pemerintah Republik Indonesia No. 33 tanggal 6 Pebruari 1988. HKBP berdiri di Sipirok pada tanggal 7 Oktober 1861 oleh penginjil, Pendeta Heini, pendeta Klammer, pendeta Betz dan pendeta Van Assel. Sampai sekarang telah memiliki anggota jemaat 4,5 juta jiwa, yang terdiri dari 3.238 Jemaat ( Gereja), 679 Ressort, 19 Persiapan Ressort dan 28 Distrik/wilayah, (Almanak HKBP tahun 2015). Gereja HKBP dipimpin oleh seorang Ephorus (pimpinan tertinggi), dan dibantu oleh Sekretaris Jenderal, Kepala Departemen Koinonia, Kepala Departemen Marturia dan Kepala Departemen Diakonia. Di tingkat Distrik/Wilayah, dipimpin seorang Praeses dibantu Kepala Bidang Koinonia, Kepala Bidang Marturia dan Kepala Bidang Diakonia, di tingkat Ressort dipimpin seorang Pendeta Ressort dibantu beberapa Pendeta dan di tingkat Jemaat dipimpin seorang Pimpinan Jemaat ( boleh Pendeta, Guru Jemaat atau penatua). Para pelayan yang telah disebut di atas adalah pelayan tahtabisan dan melayani secara Penuh waktu (*full time*), dan sudah menjalani

jenjang pendidikan khusus. Selain dilayani pelayan penuh waktu, gereja HKBP juga dilayani pelayan tahbisan *part time* (Paruh waktu), yaitu Majelis atau Penatua yang dipilih dari anggota jemaat. Dalam gereja HKBP juga dikenal pelayan non tahbisan, yakni para anggota Jemaat yang memiliki kecakapan dan talenta dalam bidang tertentu, yang dengan sukarela mau berpartisipasi dalam berbagai pelayanan.

Dalam Aturan dan peraturan HKBP (2002) dikatakan, ada enam jenis jabatan tahbisan (*tohonan*) yaitu: Pendeta, Guru Jemaat, Bibelvrouw, Diakones, Evangelis dan Penatua. Satu dari Enam pelayan tahbisan tersebut, tidak menjadi pelayan penuh waktu adalah penatua (*sintua*), karena menerima jabatan dari HKBP melalui pendeta resort sesuai dengan agenda HKBP, dan selebihnya menerima jabatannya dari HKBP melalui Ephorus. Dalam menetapkan pimpinan Gereja HKBP yakni Ephorus, Sekretaris Jenderal, Kepala Departemen Koinonia, Kepala Departemen Marturia, Kepala Departemen Diakonia dan Pimpinan-pimpinan Wilayah adalah melalui Sidang Agung, yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali. Selanjutnya dalam Pengelolaan penempatan dan mutasi pelayan penuh waktu adalah wewenang pimpinan HKBP. Secara Khusus dalam penempatan dan mutasi Pendeta sebagai pemimpin Pelayanan dalam setiap unit pelayanan dapat dilihat pada aturan dan peraturan HKBP (2002 pasal 25 ), yang mengatakan sebagai berikut:

- a. Rapat pimpinan HKBP yang menentukan mutasi pendeta setelah menerima saran dari praeses, pimpinan lembaga dan pimpinan yayasan.
- b. Seorang pendeta dapat bertugas di suatu jemaat atau resort paling lama enam tahun, dan di satu distrik paling lama dua periode.
- c. Seorang pendeta dapat dimutasikan walaupun belum cukup enam tahun di satu tempat, sesuai dengan pertimbangan pimpinan HKBP.

Sebagaimana Organisasi umumnya, HKBP memiliki Visi yaitu: “ Huria Kristen Batak Protestan menjadi berkat bagi dunia “ dan Misi: Menciptakan Persekuatuan ( Koinonia) yang intim, menyatakan Kesaksian ( Marturia ) yang berdampak dan Pelayanan ( Diakonia ) yang dapat dinikmati setiap orang. Dalam melaksanakan visi dan misinya sebagaimana disebutkan di atas serta agar

semuanya fokus pada tujuan yang diharapkan, maka HKBP melalui Sidang Agung ( *Sinode Godang* ), menetapkan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan ( RIPP ), yang diperbaharui dan dikembang setiap empat tahun.

Di satu sisi orang lain menganggap Gereja HKBP adalah Gereja tradisional atau konvensional, dan terkesan memiliki ciri pelayanan yang tertuju untuk suku tertentu dan lebih menonjolkan pelayanan ibadah yang teduh. Kenyataan ini tidaklah sepenuhnya benar, dimana pada hakekatnya Gereja HKBP adalah Gereja yang am (umum), yaitu persekutuan semua orang kudus, yang mendapatkan bagian dalam Yesus Kristus yang berasal dari setiap daerah atau bangsa, marga, kaum, yang kaya, yang miskin, laki-laki atau perempuan dan dari segala bahasa ( Pengakuan Iman HKBP, 1951, hlm.44). Beragam suku diluar dari suku Batak menjadi bagian pelayanan gereja HKBP, demikian juga daerah-daerah Penginjilan bagi suku-suku lain yang tersebar di berbagai daerah. Perihal sistim peribadahnya, gereja HKBP selalu membuka diri terhadap sistim peribadahan yang variatif dan dinamis dengan menyesuaikan kepada kebutuhan dan keberadaan peserta ibadah. Namun tidak dapat disangkal, pada mulanya Gereja HKBP lahir, bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah suku Batak. Sedikit banyaknya budaya atau cara hidup masyarakat Batak dapat mempengaruhi Budaya Organisasi dan pola pelayanan maupun sistim peribadahnya.

Gereja HKBP dalam perjalannya tidak luput dari berbagai masalah atau pergumulan. Diantaranya adalah semakin minimnya loyalitas anggota jemaat terhadap gereja. Kenyataan ini ditandai dengan sikap dan tingkat kehadiran anggota jemaat dalam persekutuan ibadah setiap minggu yang semakin menurun. Menurut warta Jemaat HKBP Bogor sebagai tempat penelitian nantinya, peserta ibadah setiap minggu hanya 50% - 60%, dari jumlah anggota jemaat yang terdaftar. Tercatat anggota jemaat yang terdaftar sekitar 4037 orang dari 1052 Kepala Keluarga dan tingkat kehadiran pada ibadah minggu antara 2180 sampai 2230 orang. Secara umum peserta ibadah adalah para orangtua yang sudah lama menerima pelayanan dari gereja HKBP. Disisi lain penurunan tersebut adalah kehadiran keluarga-keluarga muda dan pemuda/ pemudi yang sudah menikmati kehidupan di kota. Diduga para Keluarga-keluarga muda dan Pemuda/pemudi

tersebut beribadah di gereja-gereja lain, yang dianggap dapat memberikan pelayanan sesuai kebutuhan mereka.

Pergumulan lainnya adalah semakin rendahnya partisipasi anggota jemaat dalam berbagai kegiatan gereja, sebagaimana terdapat di dalam Pengakuan Iman Gereja HKBP dikatakan, Semua orang Kristen, laki-laki atau perempuan, terpanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini, selaku kaum yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, kaum yang dipimpin oleh Kristus untuk memberitakan pendamaian yang dilakukan Kristus yang memanggil Gereja dari kegelapan pada terang. ( Pengakuan Iman HKBP, 1996, hlm. 113 ). Maka dengan itu, kewajiban Jemaatlah, menjadi saksi Kristus di tengah-tengah persekutuan umum dengan menggunakan karunia-karunia yang ada pada dirinya masing-masing. Berpartisipasi aktif dalam pelayanan Jemaat, mempergunakan dan mempersembahkan tenaga, pikiran dan harta kepada pekerjaan Pelayanan jemaat dengan sukacita. ( Aturan dan Peraturan HKBP, 2002, hlm. 110 ).

Pada pihak lain dalam tubuh gereja HKBP acap terjadi perbedaan pandangan terhadap pelayan dan penempatan pelayan yang dianggap tidak tepat dalam memimpin pelayanan, sehingga menyebabkan konflik internal diantara jemaat yang berakibat terhambatnya pertumbuhan gereja. Kebutuhan dan tuntutan jemaat yang semakin banyak dan kompleks, menjadi tantangan tersendiri bagi pelayan. Secara Khusus jemaat di metropolitan yang membutuhkan pelayanan yang berkualitas, kotbah yang lebih inovatif dan kemampuan pelayan memberikan solusi atas permasalahan mereka. Masalah kehidupan yang dihadapi anggota jemaat di perkotaan mendorong mereka sangat aktif untuk mencari pelayanan alternatif.

Gereja masa kini berkembang searas dengan dinamika perkembangan jaman. Munculnya berbagai Gereja dengan pola pelayanan dan pendekatan yang variatif maupun dinamis. Secara langsung atau tidak, kenyataan ini membuka peluang bagi jemaat untuk memilih pelayanan yang relevan dengan pola pikir dan kebutuhan jemaat secara personal. Tidak sedikit gereja memiliki cara pelayanan yang lebih terbuka dan secara emosional menekankan sikap riang ketika melaksanakan ibadah. Biasanya ciri seperti ini sangat diminati oleh sebahagian kaum muda yang sudah menikmati kehidupan di perkotaan dan kaum muda yang

lahir di desa tetapi pernah menerima pelayanan yang sama dalam perkumpulan sekolah atau komunitas-komunitas kampus.

Beberapa hal yang kemungkinan menjadi masalah dalam pelaksanaan pelayanan dan menjadi hambatan dalam pertumbuhan gereja HKBP, yaitu pola kepemimpinan majelis gereja yang masih lemah, kebiasaan-kebiasaan atau budaya kesukuan yang masih kental, pergaulan sesama anggota jemaat yang tidak lancar, kompetensi pendeta yang masih rendah, hubungan interpersonal antara pelayan dengan anggota jemaat yang tidak harmonis dan kualitas pelayanan yang monoton.

Perkembangan gereja bisa terjadi dengan pelayanan yang berkualitas, yang dapat memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi jemaat serta berkemampuan menjawab berbagai kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami anggota Jemaat. Kualitas pelayanan meliputi rencana kerja yang berorientasi pada kebutuhan jemaat, kepribadian Pelayan, dedikasi pelayan, hikmat dan ketrampilan pelayan, ketekunan dalam doa serta mampu melakukan pendekatan personal kepada jemaat. Sebaliknya pelayanan yang biasa-biasa, dengan hanya menyajikan pelayanan yang rutin dan terkesan monoton, akan membuat jemaat menjadi jenuh dan menyuburkan niat untuk mencari pelayanan ke gereja lain, yang dianggap lebih mampu memenuhi selera dan pelayanan yang dirasakan dapat menyentuh ruang kehidupan mereka secara langsung. Tidak bisa diabaikan, kompleksitas dan realitas kehidupan anggota jemaat turut mendorong harapan dan berbagai tuntutan pelayanan yang semakin berkualitas dan optimal dari pelayan atau pemimpin gereja. Pengalaman dan pergumulan hidup personal jemaat juga menjadi faktor pendorong timbulnya niat dan usaha untuk mencari jawab dengan pergi ke gereja lain yang dianggap dapat menampung setiap keberadaannya.

Berangkat dari Permasalah-permasalahan yang telah peneliti amati selama ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul: "Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompetensi Pendeta Terhadap Kualitas Pelayanan serta Implikasinya pada Loyalitas Jemaat"

## **I.2. Pembatasan masalah**

Dalam penelitian ini ruang lingkungannya dibatasi hanya yang berkaitan dengan Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompetensi Pendeta terhadap Kualitas Pelayanan serta implikasinya pada Loyalitas Jemaat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat digali jawaban dari dugaan awal tentang adanya pengaruh Budaya Organisasi dan Kompetensi Pendeta terhadap Kualitas Pelayanan serta implikasinya pada Loyalitas Jemaat. Penelitian dilakukan di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Bogor, yang telah penulis amati beberapa bulan ini. Pengambilan data akan dilaksanakan Desember 2015 – Januari 2016, dengan metode penelitian kuantitatif.

## **I.3 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Apakah Budaya Organisasi berpengaruh langsung terhadap Kualitas Pelayanan?
- b. Apakah Kompetensi Pendeta berpengaruh langsung terhadap kualitas Pelayanan?
- c. Apakah Budaya Organisasi berpengaruh langsung terhadap loyalitas Jemaat HKBP Bogor?
- d. Apakah Kompetensi Pendeta berpengaruh langsung terhadap loyalitas Jemaat HKBP Bogor?
- e. Apakah Kualitas Pelayanan berpengaruh langsung terhadap loyalitas Jemaat HKBP Bogor?

## **I.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk menguji Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kualitas Pelayanan Jemaat HKBP Bogor
- b. Untuk Menguji Pengaruh Kompetensi Pendeta terhadap Kualitas Pelayanan jemaat HKBP Bogor

- c. Untuk menguji Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Loyalitas jemaat HKBP Bogor.
- d. Untuk menguji pengaruh Kompetensi Pendeta terhadap Loyalitas jemaat HKBP Bogor.
- e. Untuk Menguji Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas jemaat HKBP Bogor.

#### **I.4.2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Manfaat Teoritis

Mengingat penelitian yang serupa masih langka dilakukan oleh organisasi gereja, maka penelitian ini menjadi dorongan bagi organisasi gereja dalam melakukan penelitian selanjutnya. Memberikan landasan berfikir bagi peneliti-peneliti mengenai Budaya Organisasi, Kompetensi Pendeta, Kualitas Pelayanan dan Loyalitas Jemaat. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara khususnya Ilmu manajemen Sumber daya manusia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk kemajuan Organisasi masyarakat umumnya, khususnya bagi kemajuan Pelayanan di dalam Organisasi Gereja. Gereja perlu memperhatikan budaya organisasi yang dapat menciptakan keharmonisan sesama anggota gereja dan membangun hubungan yang baik antara pemimpin gereja dengan anggota jemaat. Demikian juga dalam hal kompetensi Pendeta, Gereja perlu memperhatikan kompetensi pendeta manakala melakukan rekrutmen pendeta. Selanjutnya penelitian ini bermanfaat untuk mendorong organisasi gereja, agar semakin peduli terhadap pengembangan kualitas pelayanan. Dengan kualitas pelayanan dapat meneguhkan loyalitas jemaat dan membangkitkan gairah berpartisipasi terhadap gereja.